

Komunikasi Antarpribadi dalam Kehidupan Manusia

Dr. Yosai Iriantara



PENDAHULUAN

Di tengah dunia yang dilukiskan sebagai dunia sesak-media (*media-saturated world*), kata *komunikasi*, biasanya identik dengan kegiatan komunikasi massa. Begitu kata *komunikasi* diucapkan atau terdengar, biasanya terbayang dalam benak kita kegiatan komunikasi massa. Dalam kehidupan sehari-hari, minat dan perhatian orang terhadap kegiatan komunikasi massa memang sungguh besar. Kita bisa melihatnya dari kegiatan kursus menulis artikel, latihan menjadi presenter televisi, kursus menjadi penyiar radio atau latihan jurnalistik di berbagai kampus. Ini bisa menunjukkan betapa banyak orang yang sesungguhnya ingin terlibat dalam kegiatan komunikasi massa. Bukan hanya menjadi komunikator atau konsumen media saja, melainkan ingin juga menjadi komunikator dalam komunikasi massa.

Padahal ada satu kegiatan komunikasi lain yang juga penting dalam menjaga kehidupan bersama kita, yakni Komunikasi Antarpribadi (KAP). Inilah kegiatan komunikasi yang penting yang membuat kita masih menjaga hubungan antarpribadi atau relasi antarpersonal dengan sesama. Kemampuan menjalin komunikasi antarpribadi merupakan salah satu kompetensi penting yang harus kita kuasai baik untuk menjaga relasi sosial kita maupun relasi fungsional. Kita bisa sekedar berbasa-basi untuk bertegur sapa, kita juga bisa meyakinkan pelanggan yang menyampaikan keluhannya secara personal, sebagai wujud kegiatan KAP kita.

Kemampuan melakukan relasi atau komunikasi antarpribadi atau antarpribadi ini sudah dipandang sebagai salah satu kecerdasan manusia yang dinamakan kecerdasan antarpribadi seperti yang dikemukakan Howard Gardner dengan konsep kecerdasan jamaknya (*multiple intelligence*). Artinya, kemampuan antarpribadi merupakan salah satu kunci sukses

kehidupan manusia. Bila demikian halnya, tentu sangat penting memiliki keterampilan komunikasi antarpribadi sebagai salah satu unsur relasi antarpribadi.

Tentu saja agar kita bisa memahami KAP ini dengan baik pertamanya kita mesti belajar pengertian dan definisi KAP. Kemudian mendalami unsur-unsur atau elemen-elemen KAP. Oleh karena itu, pada kegiatan belajar pertama kita akan mempelajari pengertian dan definisi KAP. Selanjutnya, kita akan mempelajari unsur-unsur komunikasi antarpribadi, yang membedakannya dengan bentuk/taraf/konteks komunikasi lainnya. Pada dua kegiatan belajar Modul 1 ini, kita lebih memfokuskan pada komunikasi dan KAP ini.

Di tengah perkembangan teknologi komunikasi yang kini sudah menjadi bagian hidup keseharian banyak orang, maka kita pun tak bisa mengabaikan perkembangan tersebut. Memang perkembangan teknologi komunikasi kini memungkinkan manusia berkomunikasi tanpa mesti berada pada tempat yang sama. Namun, kiranya kita bisa menyaksikan bagaimana teknologi informasi dan komunikasi tersebut menyediakan peluang dan kemungkinan baru untuk praktik komunikasi antarpribadi. Kita bisa menyaksikan, kegiatan komunikasi yang memungkinkan terjadinya perubahan sikap, pendapat atau perilaku pada komunikasi bisa terjadi, tanpa orang mesti bertemu secara langsung. Di sinilah pentingnya kita mempelajari unsur-unsur komunikasi antarpribadi, yang akan kita pelajari pada Kegiatan Belajar 2 Modul 1 ini. Ada dua kegiatan belajar pada Modul 1 yang merupakan landasan untuk mempelajari modul-modul berikutnya, yaitu (1) Pengertian dan Karakteristik Komunikasi Antarpribadi, dan (2) Elemen-elemen Komunikasi Antarpribadi.

Setelah mempelajari Modul 1 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian komunikasi antarpribadi dalam dunia komunikasi manusia;
2. menjelaskan unsur-unsur komunikasi antarpribadi manusia;
3. membandingkan komunikasi antarpribadi dan komunikasi nonkomunikasi antarpribadi;
4. memanfaatkan komunikasi antarpribadi untuk menunjang tujuan komunikasi taraf/konteks komunikasi lainnya;
5. melakukan praktik komunikasi antarpribadi di lingkungannya.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian dan Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Kisah Satu Keluarga

Pak Umar dan istrinya membicarakan anaknya, Asep yang menginjak usia remaja. Keduanya khawatir dengan prestasi belajar anaknya. Akhir-akhir ini, anaknya lebih suka dan lebih sering bermain dengan teman-teman sekolahnya. Sepulang sekolah, Asep tidak langsung pulang tapi langsung bermain dengan teman-temannya. Bila ditanya, Asep selalu saja beralasan belajar bersama dengan teman-temannya. Tapi, tatkala didesak untuk memperlihatkan hasil belajar bersamanya, Asep tidak bisa menunjukkannya.

“Ini tanggung jawab kita, pak. Bukan Ibu saja yang mesti mengingatkan si Asep tuh,” kata Bu Umar.

“Iya, tanggung jawab kita berdua. Tapi Asep kan lebih dekat sama ibunya ketimbang Bapaknya, jadi Ibu saja yang menasihati dia. Lagian, Bapak suka emosi. Nanti, bukannya mendengar omongan Bapak, malah merajuk,” jawab Pak Umar.

“Jadi, mesti Ibu nih.....,” ujar Bu Umar sambil senyum.

Pak Umar tersenyum juga. Karena misinya berhasil. Dia enggan menegur anaknya yang kelas 3 SMP itu. Pak Umar merasa dirinya tak begitu pandai berbicara dengan anaknya sendiri. Bila tak omongannya formal seperti sedang berbicara pada atasannya, Pak Umar tentu bicara dengan penuh bentakan. Alih-alih anaknya berbicara, malah sebaliknya, menutup diri. Berbeda betul dengan Ibu Umar. Asep sering berbicara dari hati ke hati dengan ibunya. Nasihat Ibu Umar juga bisa “masuk” pada Asep.

“Tapi kapan, sebaiknya Ibu bicara sama si Asep?” tanya Bu Umar

“Bagaimana kalau malam nanti saja? Ajak dia ngobrol saat makan malam. Bapak kan kebetulan ada rapat, jadi pulangnyanya agak malam. Jadi Ibu lebih bebas bicara dengan si Asep.....”

Kisah di atas menunjukkan bagaimana komunikasi antarpribadi berlangsung dalam keluarga. Percakapan suami istri yang seperti itu merupakan percakapan yang umum terjadi di tengah keluarga. Pasangan suami-istri itu ingin berkomunikasi dengan anaknya untuk mengubah perilaku anaknya yang agak lalai belajar sehingga prestasinya di sekolah menurun. Dalam pada itu, saat merencanakan komunikasi dengan anak itu,

pasangan suami istri itu juga berdialog tentang siapa yang akan berbicara pada anaknya dan kapan saat yang dipandang paling tepat.

Ada begitu banyak kegiatan komunikasi antarpribadi dalam kehidupan kita. Kita tentu pernah *curhat* pada salah seorang teman kita, kita pernah menyaksikan bagaimana seorang pria melontarkan bujuk rayu pada kekasihnya. Rupanya, begitu sering kita terlibat dalam komunikasi antarpribadi itu sampai-sampai kita terkadang tak sempat lagi memikirkan apa sebenarnya komunikasi antarpribadi. Kita jadi memandang komunikasi antarpribadi itu seolah sama dengan udara yang kita hirup. Jarang kita memikirkan atau merenungkannya. Semuanya berlangsung begitu saja, dan dipandang sebagai keterampilan yang datang begitu saja seperti “keterampilan” kita menghirup udara saat bernafas.

Kita baru memikirkan komunikasi antarpribadi itu bila muncul masalah. Taruhlah, kita berada dalam situasi konflik dengan seorang sahabat, yang membuat kita merasa bersalah. Kita menyesal dan ingin memperbaiki hubungan dengan rekan kita itu. Kita berpikir, mencari cara terbaik memperbaiki hubungan itu. Kita mereka-reka, bagaimana sahabat kita itu dan cara terbaik untuk berbicara dengannya. Kita juga mulai memikirkan bagaimana cara masuk ke pokok persoalan. Apakah langsung ke pokok persoalan, atau kita berbicara dengan berbicara hal-hal ringan dulu sebelum masuk ke pokok persoalan. Kita pun memperhitungkan, kira-kira apa responsnya manakala diajak bicara hal-hal kecil atau saat berbicara tentang pokok masalah. Makin marah, sikapnya melunak, mau memaafkan?

A. MEMAHAMI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Sekarang kita mulai penjelajahan kita dalam dunia komunikasi antarpribadi, sebagai salah satu konteks komunikasi manusia. Paling tidak, kita bisa melihat fenomena komunikasi antarpribadi ini dari tiga sudut-pandang atau perspektif, yaitu perspektif konteks, perspektif perkembangan, dan perspektif proses. Sungguh pun ketiga perspektif itu memandang fenomena komunikasi antarpribadi ini secara berbeda, namun ketiganya dapat dipandang saling melengkapi satu sama lain sehingga kita bisa menangkap lebih utuh kegiatan komunikasi antarpribadi ini.

Kita mulai dengan mendalami pandangan Tim Borchers (1999). Borchers melihat komunikasi antarpribadi melalui pendekatan kontekstual dan pendekatan perkembangan. Berdasarkan pendekatan konteks, komunikasi

antarpribadi berlangsung dengan melibatkan hanya beberapa orang, dan orang-orang tersebut memiliki kedekatan (*proximity*) secara fisik, menggunakan berbagai saluran indrawi, dan umpan baliknya seketika. Pandangan dengan pendekatan kontekstual ini tak memperhitungkan dimensi relasi di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Sedangkan pendekatan perkembangan, memandang relasi dengan sesama manusia itu berbeda-beda. Meski manusia melakukan kontak dan komunikasi, namun di dalamnya ada derajat relasi yang berbeda. Bayangkan saja, pasti ada perbedaan cara kita membangun relasi antara *salesman* yang datang ke rumah kita, dan mengembangkan relasi dengan teman akrab kita yang datang ke rumah kita. Komunikasi dengan teman kita itulah yang dinamakan komunikasi antarpribadi. Bukan komunikasi dengan *salesman* yang tidak kita kenal. Menurut perspektif perkembangan relasi, inilah yang harus diperhatikan saat kita hendak memahami komunikasi antarpribadi. Dari sudut pandang ini, yang dinamakan komunikasi antarpribadi itu adalah komunikasi yang berlangsung di antara orang-orang yang sudah mengenal satu sama lain dengan cukup lama. Di sini titik tekannya ada pada keunikan manusia yang berkomunikasi, bukan pada tindakan manusia dalam dunia sosial.

Ini berarti, jika kita menggunakan media seperti telepon, dalam perspektif kontekstual, bukanlah termasuk komunikasi antarpribadi. Karena pendekatan ini menyebutkan adanya syarat kedekatan secara fisik. Ringkasnya, orang yang berkomunikasi hadir pada tempat yang sama. Sedangkan dari perspektif perkembangan, manusia sebagai pribadi sangat diperhitungkan sehingga bukan hanya sekedar memperhatikan terjadinya komunikasi di antara dua orang, misalnya. Oleh karena itulah, istilahnya komunikasi antarpribadi, yang berarti dalam komunikasi tersebut yang terlibat adalah pribadi-pribadi.

Pada sisi lain, kita juga mengenal konteks-konteks komunikasi. Kita bisa kembali pada kisah Bapak dan Ibu Umar di atas. Kita bisa menilai, “kendala” yang dihadapi Pak Umar untuk menasihati Asep adalah kendala yang sifatnya psikologis. Pak Umar tahu siapa dirinya yang wataknya tak memungkinkannya untuk bisa menasihati anaknya. Ini berarti, komunikasi antarpribadi itu berlangsung dalam konteks psikologis. Konteks psikologis ini berkaitan dengan kebutuhan, hasrat, nilai-nilai, dan kepribadian pada orang yang terlibat dalam komunikasi itu. Namun, juga bukan hanya dalam

konteks psikologis komunikasi tersebut berlangsung melainkan ada konteks-konteks lainnya.

Tatkala Pak Umar juga merasa, Asep lebih dekat dengan ibunya ketimbang ayahnya sehingga meminta Bu Umar untuk berbicara menunjukkan adanya konteks relasional. Konteks relasional ini berkaitan dengan cara kita bereaksi terhadap orang lain. Saat diputuskan Asep akan diajak bicara ibunya pada malam hari, saat makan malam, sebelum Pak Umar pulang menunjukkan konteks situasi. Konteks situasi ini berkaitan dengan lokasi yang secara psikososial dianggap tepat. Penunjukan waktu saat makan malam pun sekaligus menunjukkan konteks lingkungan, yakni konteks tempat berlangsungnya komunikasi itu, yakni di meja makan yang merupakan ruang bagi segenap anggota keluarga. Konteks lain, yakni konteks budaya, adalah kesediaan Bu Umar menerima “tugas” dari suaminya. Secara kultural, dianggap tepat bagi Bu Umar untuk mengikuti kehendak suaminya karena secara kultural dipandang merupakan kebajikan untuk mengikuti keputusan suami. Artinya, dalam interaksi dan komunikasi itu ada nilai-nilai kultural seperti soal kesantunan, bagaimana sebaiknya berbicara dan seterusnya.

Konteks-konteks komunikasi antarpribadi yang diuraikan di atas menunjukkan, komunikasi antarpribadi itu sesungguhnya merupakan kegiatan dan bentuk komunikasi yang cukup rumit. Dalam komunikasi ini, bukan hanya proses menyampaikan pesan dari komunikator pada komunikan, namun di dalamnya ada juga konteks-konteks yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi tersebut.

Namun, kita hendaknya harus bisa membedakan konteks-konteks komunikasi antarpribadi yang diuraikan tadi dengan sisi konteks dalam mempelajari komunikasi antarpribadi yang sudah dibahas sebelumnya. Konteks-konteks komunikasi yang di antaranya terdiri atas konteks relasional dan konteks kultural menunjukkan bahwa setiap tindak komunikasi tidak berlangsung di ruang hampa melainkan selalu berlangsung dalam konteks tertentu. Sedangkan pendekatan konteks dalam melihat komunikasi antarpribadi merupakan salah satu pendekatan dalam mempelajari komunikasi antarpribadi.

Dengan demikian, dalam mempelajari komunikasi antarpribadi ini, kita akan memandang komunikasi antarpribadi bukan hanya dalam artian konteks tapi juga dalam artian perkembangannya. Kita juga bisa memandang komunikasi antarpribadi ini sebagai kegiatan yang terikat konteks tertentu,

namun kedekatan yang terjadi di sini bukan hanya kedekatan fisik, tapi lebih kedekatan psikologis, yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, di sini, kita memandang komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung dalam konteks tertentu yang di dalamnya pihak-pihak yang terlibat memiliki kedekatan satu sama lain dan komunikasinya dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada perspektif proses, komunikasi antarpribadi dipandang sebagai proses pertukaran makna di antara orang-orang yang berkomunikasi. Dengan demikian, pada kegiatan komunikasi antarpribadi ini berlangsung proses dalam bentuk interaksi dan interelasi yang mendorong terjadinya perubahan dan tindakan yang terus-menerus. Di samping itu, juga terjadi pertukaran pesan dan maka yang berlangsung selama proses komunikasi berjalan dan dalam pesan tersebut tentunya terkandung makna yang membuat komunikasi tadi memungkinkan terjadinya kesamaan pemahaman.

Kita bisa mempertajam perspektif proses ini dengan melengkapi adanya tujuan dari proses tersebut. Kita tahu, setiap proses tidaklah berlangsung demi berjalannya proses tersebut belaka. Melainkan ada tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, pencapaian tujuan menjadi sangat penting manakala kita melihat komunikasi antarpribadi ini sebagai sebuah proses.

Bila kita padukan ketiga perspektif tersebut, maka kita bisa melihat sesungguhnya ketiganya bukan saling meniadakan melainkan saling melengkapi dan saling menunjang. Kita bisa menggunakan perspektif proses, yang di dalamnya tentu akan melihat bagaimana proses tersebut berlangsung dalam konteks komunikasi tertentu yang di dalamnya juga akan terdapat perkembangan relasi di antara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi itu. Begitu juga bila kita menggunakan perspektif konteks, kita akan melihat bahwa dalam konteks itu berlangsung proses komunikasi yang mengembangkan taraf relasi di antara orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi antarpribadi. Begitu seterusnya.

B. DEFINISI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Setelah kita melihat pengertian KAP berdasarkan tiga perspektif di atas, kita bisa melihat ada yang memandang KAP itu sebagai situasi atau konteks komunikasi. Ada juga yang memandangnya sebagai kegiatan komunikasi yang berlangsung di antara orang-orang yang memiliki kedekatan sehingga memungkinkan adanya umpan balik yang seketika. Ada juga yang

menekankan pada konsep “pribadi” yang terlibat dalam proses komunikasinya. Ada juga yang memandang KAP sebagai kegiatan komunikasi yang memiliki tujuan tertentu.

Kita bisa membuat definisi komunikasi antarpribadi dengan memahami dua kata yang membentuk istilah ini, yakni *komunikasi* dan *antarpribadi*. Komunikasi, secara sederhana bisa kita artikan, sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan *antarpribadi* dapat diartikan sebagai “berhubungan dengan atau melibatkan relasi personal atau sosial yang mengembangkan sistem-sistem ekspektasi bersama, pola-pola keterikatan emosional dan cara-cara penyesuaian sosial.” Bila dipadukan, kedua kata itu dalam istilah *komunikasi antarpribadi* maka bisa diartikan sebagai proses pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan untuk mengembangkan sistem ekspektasi bersama, pola-pola keterikatan secara emosional dan cara-cara penyesuaian sosial”.

Ini berarti, dalam komunikasi antarpribadi ada relasi yang sifatnya pribadi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Bila di antara pihak-pihak yang terlibat saling mengenal secara pribadi maka komunikasinya makin bersifat personal (mempribadi). Bila sebaliknya yang terjadi maka komunikasi yang berlangsung akan bersifat tidak mempribadi (*impersonal*). Bila komunikasinya impersonal maka komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi di antara orang-orang dengan status, fungsi, dan perannya masing-masing seperti komunikasi antara *salesman* dan (calon) konsumennya. Ini berbeda dengan komunikasi yang berlangsung antara suami dan istrinya atau komunikasi yang berlangsung di antara sepasang kekasih.

Roloff (dalam Berger & Chaffe, 1987:490) menyebut komunikasi antarpribadi sebagai produksi, transmisi, dan interpretasi simbol-simbol oleh *mitra-mitra yang berelasi*. Sedangkan Baskin dan Aronoff (1980:4) menyebut komunikasi antarpribadi sebagai “pertukaran pesan di antara pribadi-pribadi yang bertujuan membangun kesamaan makna”. Definisi Baskin dan Aronoff ini agak dekat dengan definisi Griffin (2003:52) yang menyatakan komunikasi antarpribadi sebagai “proses menciptakan makna bersama yang unik”.

Rubin dan Rubin (2001) dengan tegas menyebutkan komunikasi antarpribadi itu merupakan perilaku yang diarahkan tujuan (*goal-directed*). Tujuan di sini muncul mengikuti motif yang menjadi dasar tindakan.

Motiflah yang mendorong seseorang berperilaku untuk mencapai tujuannya. Sebenarnya, baik Baskin dan Aronoff maupun Griffin, dalam definisi di atas juga menunjukkan secara implisit bahwa tujuan komunikasi merupakan pokok komunikasi antarpribadi. Baskin dan Aronoff menyebutnya dengan “membangun kesamaan makna” dan Griffin menyebutnya “menciptakan makna bersama yang unik”. Dalam pandangan Rubin dan Rubin, orang menggunakan komunikasi sebagai perangkat untuk membentuk konsep dirinya (seperti, kebutuhan ego) dan untuk memenuhi kebutuhan psiko-sosial pihak lain.

Ada juga yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi itu merupakan satu bentuk komunikasi yang khusus yang terjadi manakala dua orang atau lebih berinteraksi secara simultan satu sama lain dan sama-sama saling mempengaruhi satu sama lain. Di sini yang ditekankan adalah adanya *interaksi yang simultan* dan *saling mempengaruhi*. Interaksi dan saling mempengaruhi tersebut tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tapi juga lewat pesan nonverbal seperti kontak mata, senyum, atau mimik wajah yang menyertai percakapan yang akrab di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi itu.

Tujuan yang disebutkan Rubin dan Rubin (2001) itu didasarkan pada kebutuhan. Keduanya menyebutkan tiga kebutuhan antarpribadi yang primer, yakni *inklusi*, *afeksi*, dan *kontrol*. Inklusi berkaitan dengan kebutuhan untuk menjadi bagian dari satu kelompok, berafiliasi dengan orang lain, memiliki sahabat atau mengajak orang lain ke dalam kelompok tertentu. Afeksi merupakan kebutuhan untuk mencintai atau dicintai orang lain. Sedangkan kontrol berkaitan dengan kebutuhan untuk menjalankan kekuasaan pada orang lain atau memberikan kekuasaan pada orang lain. Kebutuhan-kebutuhan ini berkembang dari kebutuhan antarpribadi yang bersifat internal.

Namun, di samping kebutuhan primer tersebut, yang oleh Rubin dan Rubin (2001) disebut juga motif utama, ada juga motif yang disebutnya sebagai motif yang kuat yang mendorong manusia melakukan tindakan komunikasi antarpribadi. Ada tiga kategori untuk motif yang kuat ini, yakni *kesenangan*, *relaksasi*, dan *pelarian*. Kesenangan mencerminkan kebutuhan untuk dihibur, bersenang-senang atau mendapatkan kesenangan. Relaksasi mencerminkan kebutuhan untuk santai, beristirahat atau merasa nyaman. Sedangkan pelarian mencerminkan kebutuhan untuk menghindari kegiatan-kegiatan dan kecemasan lewat berkomunikasi dengan orang lain.

Rubin dan Rubin (2001) juga menunjukkan dalam mengkaji komunikasi antarpribadi setidaknya ada 5 pertanyaan yang mesti dijawab. Pertanyaan-pertanyaan itu mencakup: *mengapa* kita berbicara, *pada siapa* kita bicara, *apa* yang kita bicarakan, *bagaimana* kita bicara dan *apa dampak* (*outcome*) pembicaraan itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi antarpribadi ada 5 hal yang mesti diperhatikan, yakni motif komunikator, sosok komunikan, isi pesan yang disampaikan, cara komunikator menyampaikan isi pesan pada komunikan, dan dampak dari komunikasi tersebut yang pada dasarnya merupakan tujuan komunikasi.

Dengan demikian, bisa dinyatakan bahwa komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi yang bertujuan yang berlangsung di antara dua orang atau lebih dalam suasana yang akrab dan masing-masing pihak yang berkomunikasi saling mempengaruhi. Suasana akrab dan saling mempengaruhi di antara orang-orang yang terlibat itu merupakan kekhasan komunikasi antarpribadi.

C. KARAKTERISTIK KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

Kini kita melihat lebih mendalam lagi soal konteks komunikasi. Dengan memandang komunikasi antarpribadi sebagai salah satu konteks komunikasi maka fokus perhatian kita bukan pada berapa banyak khalayak atau komunikator yang terlibat melainkan lebih pada suasana komunikasinya. Itu sebabnya, banyak ahli komunikasi yang lebih suka menyebut istilah konteks komunikasi dibandingkan dengan jenis komunikasi. Komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya dan komunikasi massa adalah konteks komunikasi.

Itu sebabnya, fenomena yang diuraikan dalam kisah di atas, sebenarnya juga merupakan gambaran bagaimana manusia masuk dan terlibat dalam berbagai konteks komunikasi. Ada kalanya masuk ke dalam konteks komunikasi massa saat menonton televisi atau membaca koran, namun pada kali lain masuk dalam konteks komunikasi antarpribadi. Konteks-konteks komunikasi tersebut memang merupakan kebutuhan manusia sendiri. Adakalanya manusia membutuhkan informasi tentang lingkungan sosialnya seperti perkembangan politik sehingga masuk ke dalam konteks komunikasi massa. Akan tetapi, manusia pun membutuhkan informasi tentang dunia pribadi orang lain, seperti orang-orang yang memiliki relasi khusus seperti

anggota keluarga, sahabat atau kekasih sehingga memasuki konteks komunikasi antarpribadi.

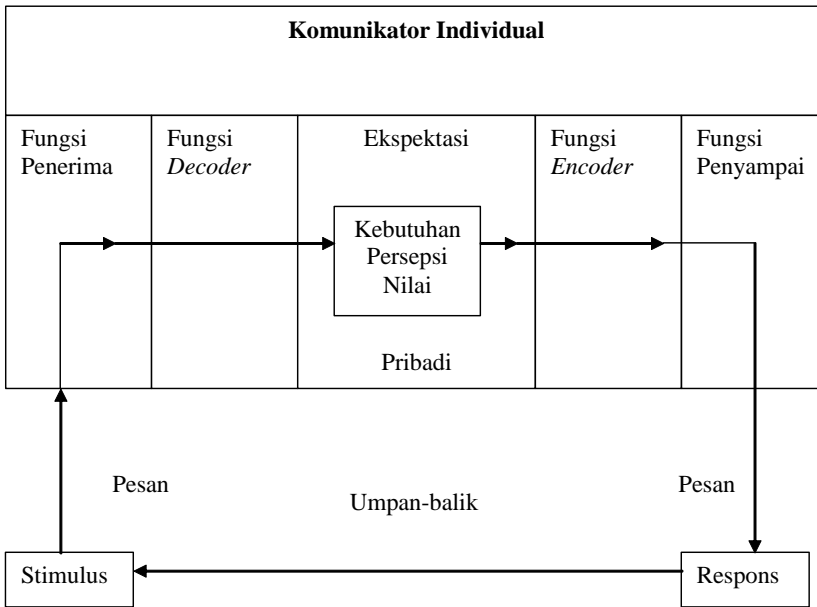
Komunikasi tersebut pada dasarnya merupakan pertukaran pesan dan pesan yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan orang yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Salah satu aspek yang terpengaruh oleh komunikasi adalah relasi di antara sesama manusia. Seperti sudah kita ungkapkan sebelumnya, relasi inilah yang membedakan antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi bukan antarpribadi. Meski sebenarnya, terkadang sulit juga untuk mengelompokkan secara pasti mana komunikasi yang antarpribadi dan mana yang bukan antarpribadi atau impersonal. Karena bisa saja, komunikasi tersebut dari sisi relasi berada di tengah-tengah antara komunikasi antarpribadi dan komunikasi yang impersonal.

Mengapa demikian? Karena meski komunikasi pada dasarnya merupakan pertukaran pesan, namun bukan hanya pesan saja yang disampaikan dan terlibat dalam komunikasi. Derajat keakraban, komitmen, kepercayaan, kejujuran, keterbukaan, penerimaan, dan empati emosional yang berbeda-beda dan berubah di dalam semua relasi juga terlibat dalam kegiatan komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi.

Pesan juga tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, atau biasa dinamakan komunikasi verbal. Akan tetapi, juga disampaikan melalui secara nonverbal, seperti mimik wajah, gerak tangan atau sorot mata. Kita bisa memahami apa yang disampaikan lawan bicara kita bukan hanya dari kata-kata yang diucapkan, tapi juga dari cara mengatakan dan intonasinya. Kata-kata mengungkapkan apa pesan yang disampaikan, intonasi menunjukkan bagaimana pesan disampaikan.

Salah satu tujuan komunikasi manusia adalah untuk mencapai kesamaan makna. Pesan yang kita sampaikan bisa ditangkap dengan baik maknanya. Bila makna pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik, maka kemungkinan terjadinya perubahan sikap, pendapat dan perilaku pada lawan komunikasi menjadi makin besar. Kita tak mungkin mengharapkan terjadinya perubahan sikap dan pendapat bila makna pesan tersebut tidak diterima dengan baik oleh lawan komunikasi kita.

Untuk memahami komunikasi antarpribadi, ada baiknya kita memahami apa yang terjadi pada diri kita saat komunikasi tersebut berlangsung. Kita bisa melihatnya melalui Model Proses Individual Komunikasi Antarpribadi (Baskin & Aronoff, 1980:7) seperti berikut ini.



Sumber: Baskin dan Aronoff, 1980:7

Gambar 1.1.
Model Proses Individual Komunikasi Antarpribadi

Gambar 1.1 menunjukkan, individu yang melakukan interaksi komunikasi, secara bersamaan mengirim dan menerima pesan yang dimediasi melalui kebutuhan, persepsi dan nilai-nilainya. Begitu individu tersebut menyadari bahwa stimulus yang sampai padanya itu mengandung makna, artinya individu itu sedang men-*decode* pesan. Jadi, makna itu terkait dengan stimulus yang didasari ekspektasi (kebutuhan, persepsi dan nilai) individu. Pesan ditransmisikan individu bila ada gagasan yang muncul dari kebutuhan, persepsi dan nilai individu yang kemudian di-*decode* ke dalam bentuk-bentuk simbolik seperti kata-kata, yang selanjutnya disampaikan pada orang lain. Bila individu menerima pesan dan memberikan respons pada pesan itu, maka respons tersebut menjadi stimulus-pesan untuk melahirkan komunikasi bila diterima dalam bentuk umpan balik.

Seperti dikemukakan tadi, keakraban dan saling mempengaruhi merupakan karakteristik komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, semakin kita mengenal atau mengetahui dengan baik lawan komunikasi kita maka

makin memungkinkan kita untuk menggambarkan perilaku lawan komunikasi, atau menduga bagaimana perilaku lawan komunikasi kita. Sekaitan dengan Gambar 1.1 di atas, penting untuk ditekankan di sini bahwa dalam komunikasi antarpribadi orang yang terlibat di dalamnya berperan menjadi pengirim dan penerima pesan.

Dalam konteks komunikasi manusia sekarang ini, komunikasi antarpribadi bisa merupakan bagian dari komunikasi massa. Wartawan yang sudah erat hubungannya dan baik pula interaksinya dengan sumber beritanya, menjadikan kegiatan komunikasi antarpribadinya dengan sumber berita sebagai bahan untuk menulis berita yang kemudian disebarakan melalui komunikasi massa. Sebaliknya, dalam banyak percakapan keseharian kita, materi percakapan di antara dua orang yang akrab dan saling kenal baik dapat bersumber dari informasi yang diperolehnya melalui komunikasi massa. Atau bisa juga diperoleh dari hasil permenungannya melalui kegiatan komunikasi intrapribadi/intrapersonal yang intens.

Dalam komunikasi antarpribadi ini, manusia bisa mendapatkan suasana komunikasi yang benar-benar manusiawi (*human*). Karena dalam komunikasi antarpribadi, hubungan antarmanusia (*human relations*) merupakan warna utamanya. Bisa dikatakan, dengan gencarnya pesan-pesan yang disampaikan melalui komunikasi massa atau komunikasi impersonal dalam kehidupan sehari-hari kita, komunikasi antarpribadi menjadi sarana untuk menemukan kembali diri kita. Dalam komunikasi antarpribadi manusia berhubungan dengan sesama manusia melalui suasana yang manusiawi. Ideal komunikasi, yang didambakan banyak kalangan, termasuk konsep komunikasi tanpa kekerasan (*non-violence communications*) yang memperlakukan pihak yang terlibat dalam komunikasi itu sebagai manusia bisa diwujudkan dalam komunikasi antarpribadi ini. Di sini manusia bisa menemukan kehangatan, keakraban atau ketulusan.

Karena itu, kini kajian komunikasi antarpribadi sudah berkembang jauh menyentuh beberapa aspek kehidupan manusia. Mulai dari komunikasi antarpribadi untuk layanan kesehatan yang menjelaskan hubungan dokter dan pasiennya, komunikasi antarpribadi untuk konseling rumah tangga seperti hubungan suami-istri dan hubungan orang tua-anak atau komunikasi antarpribadi untuk menjelaskan hubungan romantis mulai dari sepasang kekasih hingga sepasang manusia usia lanjut. Namun, kesemua kajian tersebut menunjukkan hal yang sama, yakni bagaimana kita memperlakukan

lawan komunikasi sebagai manusia yang memiliki kebutuhan, persepsi dan nilai-nilai dalam relasi yang manusiawi.

Bagaimana hubungan komunikasi antarpribadi ini dengan kegiatan komunikasi manusia ditegaskan secara tidak langsung oleh Everette M. Rogers melalui teorinya yang terkenal, yakni teori difusi inovasi. Teori yang sering jadi acuan untuk perubahan sosial melalui diseminasi inovasi itu menunjukkan bahwa komunikasi massa efektif untuk menyebarluaskan informasi atau pengetahuan tentang inovasi. Sedangkan untuk mengubah perilaku lebih efektif menggunakan saluran komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi itu ditunjukkan dalam teori tersebut antara tokoh masyarakat atau orang yang sudah menggunakan inovasi dengan orang yang belum menggunakan inovasi tersebut.

Namun, yang terpenting di sini, komunikasi antarpribadi sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia juga melibatkan unsur-unsur pokok komunikasi, yakni pengirim, pesan, media, gangguan, penerima, efek dan umpan balik. Unsur-unsur pokok tersebut penting untuk mendapat perhatian kita, karena semua tindak komunikasi kita pada dasarnya menggunakan unsur-unsur pokok tersebut. Bila kita mendalami lebih jauh unsur-unsur komunikasi antarpribadi itu, maka kita bisa melihat unsur-unsur tersebut seperti berikut ini.

1. Manusia : Pengirim/penerima pesan (-pesan) komunikasi
2. Pesan : Isi/kandungan komunikasi
3. Media : Saluran untuk menyampaikan pesan
4. Gangguan : Hambatan dalam bentuk kemampuan menerima/mengirim pesan
5. Umpan balik : Informasi yang diperoleh melalui pertukaran pesan
6. Efek : Bisa bersifat fisik, emosi, kognitif atau paduan dari ketiganya.

Tentu saja komunikasi apa pun, termasuk komunikasi antarpribadi, berlangsung dalam konteks tertentu. Oleh karena manusia yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut tidaklah berdiam dalam ruang hampa. Karena itu, setelah keenam unsur tadi, ada yang menambahkan unsur lain yakni konteks. Adapun yang dimaksud dengan konteks adalah faktor-faktor (a) lingkungan, seperti lingkungan fisik misalnya ruangan tempat komunikasi berlangsung; (b) situasional, seperti keadaan sosial, keadaan psikologis, ruang dan waktu; dan (c) budaya, seperti nilai-nilai dan keyakinan. Kesemua

faktor tersebut mempengaruhi dampak atau efek komunikasi yang dilakukan. Gambar 1.1 tadi, sebenarnya sudah menunjukkan bagaimana ekspektasi pribadi yang terdiri dari kebutuhan, persepsi dan nilai-nilai itu mempengaruhi kegiatan komunikasi kita.

Dengan unsur konteks ini, kembali hendak ditegaskan bahwa komunikasi antarpribadi ini dipengaruhi faktor lingkungan, yang di dalamnya termasuk pula lingkungan komunikasi manusia. Setidaknya lingkungan komunikasi manusia ini bisa dilihat dari taraf komunikasinya yakni komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Tentu saja dalam lingkungan komunikasi yang seperti itu, di antara taraf-taraf komunikasi tersebut saling mempengaruhi. Satu sama lain saling bergantung dan membeli pengaruh, karena taraf-taraf komunikasi tersebut merupakan bentuk komunikasi yang di dalamnya setiap manusia bisa terlibat.

Kembali pada Teori Difusi Inovasi tadi, kita bisa melihat “keunggulan” atau “kegunaan” komunikasi antarpribadi, yakni dalam mengubah sikap dan perilaku. Memang seperti dibahas di atas, efek komunikasi antarpribadi itu adalah perubahan pada sisi fisik, emosi, kognitif –ada juga yang biasa menyebutnya perubahan sikap, pendapat dan perilaku– atau paduan ketiganya, tapi yang terpenting adalah kemampuan mengubah perilaku. Saat orang tua memberi nasihat pada anaknya, usulan istri pada suaminya, permintaan mahasiswa pada dosennya, atau ajakan adik pada kakaknya, semuanya menunjukkan kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan untuk mengubah perilaku. Misalnya, mahasiswa meminta supaya dosennya memperbaiki nilai ujian akhir semester, istri meminta suaminya untuk mengurangi atau berhenti merokok, dan adik meminta kakaknya agar membantunya mengerjakan pekerjaan rumah.

Dengan demikian, komunikasi antarpribadi sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia memegang peran besar dalam kehidupan manusia. Keutamaan komunikasi antarpribadi adalah kemampuannya dalam mengubah perilaku. Meski komunikasi antarpribadi juga bisa mengubah sikap dan pendapat lawan komunikasi. Dimensi lain dari komunikasi antarpribadi ini adalah suasana akrab dan saling mempengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Secara lebih spesifik, berdasarkan uraian pada butir c Kegiatan Belajar 1 ini, kita bisa mendeskripsikan karakteristik –bisa juga disebut, prinsip– KAP seperti berikut.

1. KAP merupakan komunikasi yang berpusat pada diri (*self-centered*), karena pemaknaan atas pesan dilakukan oleh diri yang terlibat dalam proses komunikasi.
2. KAP itu transaksional, karena mereka yang terlibat di dalam prosesnya saling berkomunikasi dengan menerima dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.
3. KAP menunjukkan adanya kedekatan di antara pribadi yang terlibat, baik kedekatan secara fisik sehingga terlibat dalam komunikasi tatap muka maupun kedekatan secara psikologis sehingga terlibat dalam komunikasi yang mengungkapkan diri masing-masing.
4. Sekaitan dengan Butir 3 di atas, dalam KAP bukan hanya terjadi pertukaran pesan dan makna, tapi juga di dalamnya ada hubungan antarpribadi di antara orang yang terlibat dalam proses KAP.
5. Dalam KAP, kegiatan komunikasinya tidak bisa diubah atau diulang. Ini berbeda dengan pesan dalam komunikasi massa, yang bisa dihapus atau disensor, dalam KAP pesan yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali. Paling-paling hanya bisa meminta maaf. Namun, maaf tidak menghilangkan kata-kata yang telah terucap, paling banter hanya mengajak lawan komunikasi kita untuk melupakannya.
6. Kegiatan dengan Butir 5 itu maka dalam KAP pun ada dimensi etis dan implikasi etis atas apa yang terjadi selama proses komunikasi.

Bisa juga karakteristik KAP itu dirumuskan seperti berikut ini.

1. Terjadi di mana saja dan kapan saja.
2. Proses berkesinambungan.
3. Mempunyai tujuan tertentu.
4. Menghasilkan hubungan yang timbal balik.
5. Merupakan sesuatu yang dipelajari.

Apa yang diuraikan di atas, ada yang menyebutkannya sebagai karakteristik namun ada juga ahli komunikasi lain yang menyebutnya sebagai prinsip. Dalam konteks kegiatan belajar kita, sesungguhnya penamaan sebagai karakteristik atau prinsip bisa dipandang sama saja. Prinsip merupakan dasar atau landasan yang bisa dipergunakan untuk membedakan KAP dengan bentuk atau taraf kegiatan komunikasi lainnya. Sedangkan karakteristik juga menunjukkan gejala khas yang dimiliki KAP yang membedakannya dengan bentuk atau kegiatan komunikasi lainnya.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik KAP itu, kita bisa melihat ciri khas atau perkara yang hanya terjadi pada KAP. Ada 5 perkara, seperti yang ditunjukkan di atas yang khas pada KAP. Kita bisa mengambil misal, dalam KAP, komunikasi yang berlangsung bukan hanya soal pertukaran pesan dan makna melainkan juga relasi antarpribadi pada orang yang terlibat dalam proses komunikasinya. Soal pertukaran pesan dan adanya relasi antarpribadi inilah, misalnya yang tidak kita jumpai dalam kegiatan komunikasi massa. Dalam komunikasi massa atau dalam komunikasi kelompok, relasi antarmanusianya cenderung merupakan relasi impersonal.

Pada penghujung Kegiatan Belajar 1 Modul 1 ini, kita bisa merumuskan bahwa perspektif-perspektif dalam mengkaji KAP itu, bisa dikelompokkan menjadi perspektif-perspektif seperti berikut.

1. Relasional, yang memandang kegiatan komunikasi sebagai pergantian terus-menerus posisi sebagai komunikator dan komunikan atau pengirim dan penerima pesannya diperankan secara bergantian oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi itu dengan tujuan untuk melahirkan makna.
2. Situasional, yang memandang komunikasinya berlangsung di antara dua orang dalam konteks tertentu.
3. Kuantitatif, yang memandang KAP sebagai interaksi *dyadik*, yang bisa juga dalam bentuk komunikasi yang impersonal. Intinya, perspektif ini lebih mementingkan jumlah orang yang terlibat dibandingkan dengan situasi atau relasi yang mendasari terbangunnya suasana komunikasi.
4. Fungsional/strategis, yang memandang KAP merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan antarpribadi.

Pada Kegiatan Belajar 2, kita akan mendalami dimensi lain dari KAP, yaitu soal elemen-elemen dalam KAP. Di dalam elemen KAP itu, ada satu yang akan kita bahas lebih mendalam, yaitu soal kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi ini merupakan dimensi penting KAP yang perlu kita cermati.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Tontonlah satu episode sinetron di televisi. Sinetron apa yang hendak ditonton, terserah pilihan Anda. Lalu perhatikan adegan yang menunjukkan percakapan suami dan istri, orang tua dan anak atau sepasang kekasih. Simak baik-baik, atau bila perlu rekam dialog yang berlangsung. Apakah dalam dialog-dialog tersebut tercermin ekspektasi pribadi pihak-pihak yang berkomunikasi? Mengapa?
- 2) Perhatikanlah obrolan antara tukang sayur keliling yang berjualan keluar masuk kampung atau kompleks perumahan, yang biasanya sudah cukup kenal dan akrab dengan pelanggannya. Apakah di dalamnya terkandung relasi antarpribadi antara tukang sayur dan pelanggannya? Apakah terjadi pertukaran makna? Bagaimana cara tukang sayur itu menjaga relasinya dengan pelanggannya?
- 3) Dalam sebuah tim sepak bola, selain ada sesi latihan fisik dan latihan teknis bermain bola selalu disediakan waktu yang memungkinkan ada komunikasi yang intensif di antara pemain. Misalnya sesama pemain depan atau sesama pemain belakang berkomunikasi dengan intensif, sehingga di antara mereka terjalin keakraban. Mengapa?
- 4) Ada ungkapan yang cukup populer: Banyak masalah manajemen selalu terpulung pada masalah komunikasi dan banyak masalah komunikasi selalu terpulung pada masalah komunikasi antarpribadi. Jelaskan maksud ungkapan tersebut dan mengapa begitu!
- 5) Bayangkanlah, salah seorang famili, tetangga atau kenalan kita mendapat kecelakaan lalu lintas. Kita memperoleh informasi tersebut melalui pemberitaan di televisi dan koran. Namun, kemudian kita masih ingin mengunjunginya dan ingin mengetahui informasi lebih lanjut langsung dari orangnya. Mengapa?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Ekspektasi pribadi meliputi dan dipengaruhi kebutuhan, persepsi dan nilai-nilai pribadinya. Ekspektasi pribadi ini mempengaruhi apa yang dilakukan dalam komunikasi antarpribadi. Dalam memberikan nasihat,

seorang ayah atau ibu menyampaikan nilai-nilainya kepada anak-anaknya.

- 2) Salah satu ciri komunikasi antarpribadi adalah keakraban dan saling mempengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keakraban dibangun dengan saling membuka diri di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan berperan sebagai pendengar yang baik terhadap lawan bicara maka keakraban bisa mulai dibina.
- 3) Keakraban dan saling mempengaruhi dalam komunikasi antarpribadi bisa membangun saling pengertian. Karena saling mempengaruhi dalam komunikasi antarpribadi itu maka terbangun pengertian bersama.
- 4) Komunikasi berarti menyampaikan dan menerima pesan. Dalam komunikasi antarpribadi, bukan hanya sekedar menyampaikan dan menerima pesan melainkan juga mengutamakan konteks berlangsungnya komunikasi seperti keakraban dan hubungan yang manusiawi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Konflik misalnya bisa diselesaikan dengan menjalin komunikasi dan hubungan yang manusiawi di antara pihak-pihak yang berkonflik.
- 5) Informasi yang diperoleh melalui komunikasi massa tentu saja bersifat umum sejalan dengan konteks komunikasi massa sebagai komunikasi yang tak mempribadi (*impersonal*). Sedangkan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang sifatnya *personal*, yang melibatkan pribadi-pribadi setiap pihak yang berkomunikasi, yakni ekspektasi pribadinya yang meliputi kebutuhan, persepsi, dan nilai-nilai.



RANGKUMAN

Komunikasi antarpribadi, pada dasarnya, berlangsung setiap hari dalam kehidupan kita. Saat kita berkomunikasi dengan orang tua, teman kita atau bahkan pacar kita. Komunikasi tersebut bersifat relasional, artinya terbangun di dalam bingkai relasi sekaligus menjaga dan mengembangkan relasi. Komunikasi antarpribadi itu dapat dipandang sebagai kegiatan membuat, menyampaikan dan menafsirkan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Tapi, komunikasi antarpribadi juga dapat dipandang sebagai proses yang bertujuan.

Ada dua pendekatan yang bisa dipergunakan dalam mempelajari komunikasi antarpribadi. *Pertama*, pendekatan kontekstual yang melihat komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung antara

dua atau tiga orang, yang memiliki kedekatan secara fisik, menggunakan banyak indra pada diri kita dan umpan baliknya seketika. Sedangkan pendekatan perkembangan memandang komunikasi antarpribadi itu dari derajat relasi yang ada di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Ada derajat relasi yang berbeda-beda untuk setiap kegiatan komunikasi antarpribadi.

Tujuan tersebut terbentuk dari motif yang menggerakkan seseorang untuk melakukan komunikasi. Sedangkan motif tersebut muncul dari kebutuhan yang pada dasarnya ada pada diri manusia. Motif dan kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan menjadi motif/kebutuhan utama dan motif/kebutuhan yang kuat. Motif utama terdiri atas inklusi, afeksi dan kontrol. Sedangkan motif kuat terdiri atas kesenangan, relaksasi dan pelarian.

Komunikasi antarpribadi berlangsung terjadi manakala pihak-pihak yang berkomunikasi memiliki relasi personal, misalnya saling mengenal, sudah akrab satu sama lain. Dalam situasi seperti itu, maka yang terlibat dalam komunikasi adalah pribadi-pribadi. Dimensi pribadi ini merupakan karakteristik penting dari komunikasi antarpribadi. Apabila relasi personalnya renggang atau sama sekali tak dimiliki maka yang berlangsung adalah komunikasi yang impersonal. Dalam komunikasi yang impersonal biasanya yang terlibat adalah dua orang dengan membawa status, peran, atau fungsinya masing-masing.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi manusia yang di dalamnya ada unsur keakraban dan saling mempengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam berkomunikasi antarpribadi, ekspektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Di dalam ekspektasi pribadi tersebut ada unsur-unsur kebutuhan, persepsi dan nilai-nilai yang akan mempengaruhi pengiriman dan penerimaan pesan dalam proses komunikasi antarpribadi.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi tidak hanya berupa kata-kata atau pesan verbal, melainkan juga pesan-pesan nonverbal. Oleh karena dalam komunikasi antarpribadi pesan disampaikan dalam bentuk sentuhan, pandangan mata, mimik wajah, atau intonasi dalam penyampaian kata-kata. Dengan begitu, pesan yang disampaikan menjadi lebih utuh.

Dalam konteks komunikasi manusia secara keseluruhan, komunikasi antarpribadi memegang peran penting. Komunikasi antarpribadi bisa membantu pencapaian tujuan komunikasi bersama dengan komunikasi massa. Dalam proses perubahan sosial, komunikasi massa berperan dalam menyebarkan informasi dan pengetahuan yang akan mengubah aspek kognitif khalayak. Namun, perubahan sikap dan

perilaku akan lebih banyak didorong melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi juga akan membantu kegiatan komunikasi massa, seperti kedekatan dan keakraban hubungan antara wartawan dan sumber berita.

Dalam komunikasi antarpribadi, dimensi kemanusiaan lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Oleh karena itu, dalam komunikasi antarpribadi suasana yang manusiawi akan sangat terasa. Di sini ada keakraban dan kehangatan hubungan. Manusia yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi akan merasakan dirinya diperlakukan sebagai manusia atau subjek bukan sekedar objek komunikasi. Dalam komunikasi antarpribadi juga penting untuk memperhatikan konteks lingkungan, situasi dan budaya tempat berlangsungnya komunikasi.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam komunikasi antarpribadi, ada dua unsur yang penting, yaitu
 - A. keakraban dan saling pengaruh
 - B. saling pengaruh dan menjaga jarak
 - C. menjaga jarak dan keakraban
 - D. saling membenarkan dan akrab
- 2) Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antarpribadi berdasarkan Model Proses Individual Komunikasi Antarpribadi adalah
 - A. keinginan pribadi
 - B. hasrat pribadi
 - C. ekspektasi pribadi
 - D. kehendak pribadi
- 3) Kebutuhan, persepsi, dan nilai merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam
 - A. keinginan pribadi
 - B. hasrat pribadi
 - C. ekspektasi pribadi
 - D. kehendak pribadi

- 4) Dalam KAP, jarak yang menunjukkan kedekatan di antara orang-orang yang berkomunikasi menjadi sangat penting. Jarak fisik ini dikenal dengan istilah
- A. *kinestetis*
 - B. *proximity*
 - C. *intim*
 - D. *proksemiks*
- 5) Dalam KAP, proses komunikasinya berpusat pada
- A. orang
 - B. diri
 - C. situasi
 - D. pesan
- 6) Pesan nonverbal yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi di antaranya
- A. mimik wajah
 - B. sentuhan tangan
 - C. gerak tangan
 - D. semua jawaban di atas benar
- 7) Dengan mengingat aspek keakraban dalam komunikasi antarpribadi, maka pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi tersebut lebih banyak berkaitan dengan masalah
- A. publik
 - B. umum
 - C. pribadi
 - D. semua jawaban di atas benar
- 8) Dalam komunikasi antarpribadi penting untuk memperhatikan konteks komunikasi. Salah satu konteks tersebut adalah lingkungan. Berikut ini adalah hal-hal yang terkait dengan lingkungan, *kecuali*
- A. ruangan tempat komunikasi berlangsung
 - B. tempat duduk yang ditata berhadap-hadapan
 - C. keyakinan yang dianut pihak yang berkomunikasi
 - D. gedung tempat komunikasi berlangsung
- 9) Konteks lain komunikasi antarpribadi disebut konteks situasional. Termasuk ke dalam konteks ini adalah
- A. cahaya ruangan tempat komunikasi
 - B. kondisi psikologis orang yang berkomunikasi

- C. keyakinan yang dianut orang yang berkomunikasi
 - D. isi percakapan yang disampaikan dalam komunikasi
- 10) Konteks budaya dalam komunikasi antarpribadi mencakup
- A. nilai-nilai dan keyakinan
 - B. keyakinan dan pandangan
 - C. pandangan dan kedudukan
 - D. pandangan dan nilai-nilai

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi

Keputusan Pak Undang

Pak Undang seorang usahawan konveksi. Bukan pengusaha besar. Tapi usahawan kecil yang ulet dan sangat bangga dengan pekerjaannya. Usaha konveksi sudah digelutinya lebih dari 20 tahun. Karyawan yang bekerja di perusahaan konveksinya tidak banyak hanya 9 orang, yang semuanya dikenalnya dengan baik secara pribadi. Bahkan Pak Undang hafal di mana sekolah dan kelas berapa anak-anak karyawannya.

Sebagai usaha keluarga, Pak Undang sudah sejak awal melibatkan, Angga, anaknya dalam usaha ini. Bukan sebagai karyawan. Tapi menjadikan kegiatan usahanya itu sebagai sarana belajar bagi anaknya untuk berbisnis. Pak Undang mengajarkan cara-cara berbisnis dengan belajar langsung pada usaha ini.

Karena itu, Pak Undang sering terlibat percakapan yang mendalam dengan anaknya itu. Hubungan ayah-anak itu menguntungkan untuk kegiatan belajar. Anaknya bisa bertanya langsung pada Pak Undang bila ada hal-hal yang belum dipahaminya. Pak Undang pun bisa memeriksa pemahaman dan kemampuan anaknya dalam menyerap pengetahuan berbisnis yang diajarkannya.

Dalam mengambil keputusan Pak Undang selalu mengajak anaknya berdiskusi. Bagi Pak Undang ini adalah cara mengajari anaknya dalam pengambilan keputusan. Bagi Angga, ini adalah cara untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil anaknya.

Keputusan yang diambil itu biasanya disosialisasikan pada pertemuan rutin harian sore hari dengan para karyawannya. Tiap sore selalu ada pertemuan sekitar 10 menit antara Pak Undang dan ke-9 karyawannya. Dalam pertemuan ini dibahas berbagai hal tentang pekerjaan. Adakalanya Pak Undang mendengarkan apa yang disampaikan karyawannya. Adakalanya juga para karyawan mendengarkan uraian Pak Undang. Keputusan yang sudah didiskusikan dengan anaknya pun disampaikan dalam berkomunikasi dengan para karyawan.

Komunikasilah yang diyakini Pak Undang sebagai rahasi keberhasilannya menjaga kelangsungan usaha. Bahkan Pak Undang mengatakan pada anaknya,, “Kunci keberhasilan bisnis adalah komunikasi.”

Dalam hidup keseharian manusia, taraf, konteks atau bentuk komunikasi itu memang tak dipilah-pilah, tapi semuanya berlangsung begitu saja. Orang beralih dari komunikasi antarpribadi ke komunikasi yang impersonal.

Peralihan taraf atau konteks komunikasi itu dilakukan sesuai dengan kebutuhan komunikasi saat itu. Mirip Pak Undang, setelah berkomunikasi antarpribadi dengan anaknya saat pengambilan keputusan dilanjutkan dengan komunikasi kelompok dengan para karyawannya. Sebelum atau sesudah komunikasi kelompok dengan karyawannya, bisa saja Pak Undang memanggil salah seorang karyawannya untuk membicarakan masalah-masalah pribadi, seperti menanyakan kesembuhan istri karyawan itu.

Kita membedakan taraf atau konteks komunikasi itu hanya untuk memudahkan kita mempelajari komunikasi manusia. Namun, dalam praktik komunikasi manusia, taraf atau konteks komunikasi itu dipergunakan silih berganti pada tempat yang sama. Misalnya seorang staf di kantor perusahaan air minum, menerima tamu yang menyampaikan keluhan layanan air minum. Setelah itu, dia menerima istri dan anaknya di ruang kerja. Lalu memimpin rapat staf. Pada saat istirahat dia makan siang sambil menonton berita di televisi.

Maka taraf atau konteks komunikasi itu dapat diibaratkan sebagai satu bidang yang membentang mulai dari komunikasi intrapribadi sampai ke komunikasi massa. Kita sebagai makhluk sosial melompat dari satu bidang ke bidang lain sesuai dengan kebutuhan dan keperluan komunikasi kita. Antara satu taraf atau konteks komunikasi dengan taraf atau konteks lainnya itu, adakalanya atau bahkan seringkali saling berkaitan dan saling menopang. Misalnya, berdasarkan obrolan ringan dengan keluarganya seorang wartawan kemudian menuliskan bagian-bagian dari obrolan itu untuk rubrik kolom di media cetaknya.

Hal ini membawa kita pada istilah dunia privat (pribadi) dan dunia publik. Pada dunia privat, kita tentu membahas berbagai hal yang sifatnya pribadi dalam lingkup komunikasi antarpribadi. Misalnya, suami-istri membahas rencana biaya pendidikan anaknya yang akan masuk ke perguruan tinggi. Dalam dunia publik kita membahas berbagai hal yang sifatnya publik. Misalnya dalam rapat di kantor atau kegiatan merayakan peringatan HUT Kemerdekaan di perumahan tempat kita tinggal.

Seperti halnya antara komunikasi intrapribadi dan komunikasi massa yang saling berhubungan satu sama lain, begitu juga halnya antara dunia privat dan dunia publik kita. Kedua dunia itu saling berhubungan satu sama lain. Kita hanya menjalankan peran yang sesuai untuk masing-masing dunia itu dan berkomunikasi sesuai dengan tuntutan peran pada masing-masing dunia itu, karena bisa saja dunia publik kemudian di bawa pula ke dunia

privat dalam konteks komunikasi antarpribadi. Misalnya, saat kita menceritakan isi rapat yang diikuti di kantor kepada anggota keluarga yang lain dalam suasana santai.

Pada dasarnya, ada bagian-bagian dari dunia privat kita yang dibawa ke dunia publik dan ada pula bagian-bagian dari dunia publik yang dibawa ke dunia privat. Kita antara lain membawanya melalui komunikasi. Isi pesan dalam komunikasi antarpribadi yang disampaikan kepada lawan komunikasi kita sebagian berasal dari komunikasi kelompok atau komunikasi massa, dan begitu pula sebaliknya.

Mengapa hal tersebut dilakukan manusia? Karena dunia publik dan dunia privat itu memang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Itu sebabnya, apa yang terjadi pada dunia publik bisa mempengaruhi dunia privat kita sehingga apa yang dikomunikasikan di dunia publik disampaikan kembali dalam dunia privat. Misalnya, rapat di kantor sebuah perusahaan konsultan memutuskan untuk menaikkan gaji karyawan sebesar 20%, tentu akan mempengaruhi dunia pribadi karyawannya perusahaan itu. Tentu saja tidak semua isi komunikasi di dunia publik akan disampaikan dalam komunikasi antarpribadi dalam dunia privat. Begitu juga halnya, apa yang dikomunikasikan dalam dunia privat tidak semuanya dikomunikasikan kembali dalam dunia publik melalui komunikasi kelompok atau komunikasi antarpribadi.

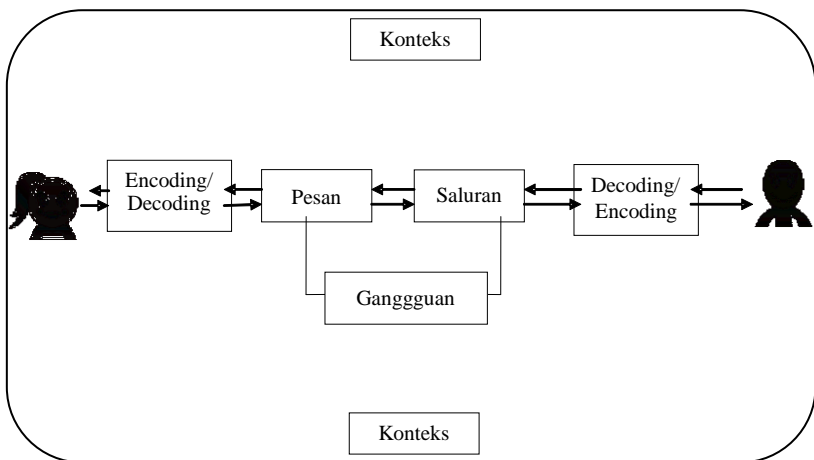
Khusus yang berkenaan dengan komunikasi antarpribadi, ada kalanya untuk urusan-urusan yang sifatnya publik dikomunikasikan melalui komunikasi antarpribadi karena iklim atau suasana komunikasi antarpribadi memungkinkan pertukaran pesan secara lebih intens dan mempribadi, seperti yang dilakukan Pak Undang dalam kisah di atas. Relasi antarpribadi yang mengembangkan keakraban dan kedekatan, memungkinkan hal-hal yang tak terungkapkan dalam relasi formal atau relasi impersonal. Karena itu, menjadi lebih besar kemungkinan untuk mencapai pengertian yang sama sebagai landasan semua bentuk komunikasi manusia.

Tentu saja, sekali lagi, tidak semua isi komunikasi antarpribadi seperti yang dilakukan Pak Undang di atas tidak disampaikan dalam komunikasi kelompok melalui rapat di kantornya. Tapi relasi pribadi antara Pak Undang dan anaknya yang akan menjadi kader di perusahaannya lebih memungkinkan pertukaran pengetahuan, gagasan, atau perasaan untuk membangun kesamaan pengertian. Relasi pribadi antara Pak Undang dan anaknya berbeda derajatnya dengan relasi pribadi Pak Undang dan para

karyawannya. Ada dimensi-dimensi dalam relasi itu yang berbeda. Karena perbedaan itu maka tingkat keakraban komunikasi antarpribadi yang berlangsung pun berbeda-beda.

Dengan demikian, dengan memperhatikan dunia privat dan dunia publik, sebenarnya manusia melakukan semua konteks komunikasi, mulai dari komunikasi intrapribadi hingga komunikasi massa. Karena antara dunia privat dan dunia publik itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka kegiatan mengomunikasikan dunia privat dan dunia publik itu berlangsung dalam semua taraf atau konteks komunikasi. Isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi bisa disampaikan kembali dalam komunikasi kelompok atau komunikasi massa, dan begitu pula sebaliknya.

Pada Kegiatan Belajar 1, kita sudah mempelajari prinsip KAP. Selanjutnya, kita akan mendalami bagaimana keterkaitan prinsip atau karakteristik KAP itu dengan unsur-unsur KAP. Kita bisa melihat unsur-unsur KAP itu melalui model dasar komunikasi sederhana seperti divisualisasikan melalui Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2.
Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi

Apa yang dikemukakan dalam Gambar 1.2 di atas sesungguhnya tidak hanya berlaku untuk KAP, tapi juga bentuk atau taraf komunikasi lain seperti komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Namun, manakala unsur-unsur ini kita kaitkan dengan prinsip atau karakteristik KAP, barulah kita bisa

memperoleh gambaran dan makna unsur-unsur ini bagi pemahaman kita terhadap KAP secara lebih mendalam.

Sekarang, kita membahas satu demi satu unsur-unsur tersebut.

A. KOMUNIKATOR DAN KOMUNIKAN

Dalam setiap kegiatan komunikasi tentu akan ada komunikator dan komunikan atau sumber dan penerima. Hanya saja, dalam KAP, posisi sebagai komunikator dan komunikan itu merupakan peran yang dimainkan secara bergantian. Ini misalnya berbeda dengan kondisi komunikator dalam kegiatan komunikasi massa, seperti sebagai penulis artikel di majalah/koran. Pembaca koran tidak bisa menjadi komunikator melainkan hanya komunikan atau penerima saja.

Dalam KAP, peran komunikan itu bisa berubah menjadi komunikator karena sifat komunikasinya yang interaktif dan transaksional. Dalam KAP orang yang terlibat di dalamnya akan selalu berada dalam posisi berbicara dan mendengarkan. Ada saat-saat untuk mendengarkan, dan ada saat-saat untuk berbicara. Lebih jauh lagi, dalam kegiatan komunikasi tersebut pada saat menjadi komunikator dan komunikan orang akan menggunakan segenap bentuk cara penyampaian pesan seperti pesan lisan, kadang-kadang ada pesan tertulisnya, dan pesan-pesan nonverbal. Begitu juga umpan balik yang diterima komunikator bisa saja bersifat verbal dan nonverbal.

Satu hal yang penting diperhatikan pada saat pergantian peran itu adalah pemenuhan kebutuhan atau tercapainya tujuan komunikasi. Misalnya, orang ingin curhat untuk menjaga keseimbangan batinnya dengan mengeluarkan segenap unek-unek dan sambil mencari jalan keluar dari masalahnya. Di sini ada kebutuhan yang dipenuhi melalui komunikasi tersebut yang juga merupakan tujuan komunikasinya. Dalam pencapaian tujuan itu, peran orang lain menjadi penting sehingga dengan sendirinya mereka yang terlibat dalam proses atau kegiatan komunikasi itu akan menentukan sendiri saat-saat untuk berbicara dan saat-saat untuk mendengarkan.

Pemenuhan tujuan personal tersebut merupakan salah satu fungsi KAP. Setidaknya ada 4 fungsi KAP, yaitu sebagai berikut.

1. **Memperoleh informasi.** Kita melakukan KAP dengan orang lain agar kita bisa memperoleh informasi tentang orang lain, yang kita perlukan agar kita bisa berkomunikasi secara efektif dengan orang tersebut. Misalnya, kita mengumpulkan informasi tentang musik kegemarannya,

agar kita bisa berbicara lebih efektif dengan menggunakan titik masuk musik kegemarannya tadi.

2. Membangun konteks pemahaman. Kita melakukan KAP agar bisa memahami apa yang dinyatakannya dalam konteks yang dimaksudkannya. Misalnya,
3. Mengembangkan identitas. Kita berinteraksi dengan orang lain melalui identitas kita. Identitas tadi pengembangannya dibantu oleh peran yang kita mainkan. Selain itu juga oleh citra diri kita di depan publik. Oleh karena itu, manakala kita melakukan KAP dengan orang lain, maka status dan citra diri kita itu dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, kita bisa membedakan fungsi mengembangkan identitas itu saat kita berkomunikasi dengan orang tua dan teman akrab kita.
4. Kebutuhan-kebutuhan antarpribadi. Kita melakukan KAP karena ingin memenuhi kebutuhan-kebutuhan antarpribadi kita seperti ingin mengekspresikan apa yang kita rasakan, pikirkan atau alami kepada orang lain. Misalnya, kita melakukan *curhat* pada orang lain. Kebutuhan antarpribadi itu setidaknya ada 3, yaitu berikut ini.
 - a. Terlibat, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan identitas bersama orang lain.
 - b. Kendali, yaitu kebutuhan untuk menjalankan kepemimpinan dan membuktikan kemampuan diri.
 - c. Afeksi, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Fungsi-fungsi KAP seperti itulah yang dijalankan, baik oleh komunikator maupun komunikan. Pelaksanaan fungsi KAP seperti itu pun menjadi bagian dari karakteristik komunikator dalam KAP. Di samping itu, ada 3 faktor lain pada komunikator dalam KAP, yaitu (a) status, yang tentunya melekat pada diri manusia, (b) kredibilitas, yang berkaitan dengan kepercayaan seorang komunikator, dan (c) kemampuan melakukan *encoding*. Sedangkan manakala si komunikator itu menjadi penerima, maka faktor yang penting diperhatikan adalah (a) rentang perhatian, yakni kemampuan menerima informasi pada rentang waktu tertentu; (b) relasi dengan komunikator, (c) kemampuan melakukan *decoding*.

B. ENCODING DAN DECODING

Pada butir A tadi kita sudah membahas faktor penting dalam KAP itu antara lain kemampuan melakukan *encoding* dan *decoding*. Bagaimana proses *encoding* itu? Kita bisa membayangkan bagaimana kita memiliki ide, pemikiran, atau perasaan namun masih kita simpan dalam benak kita. Untuk bisa disampaikan pada orang lain, kita harus mengubah ide, pemikiran atau perasaan itu ke dalam kode-kode tertentu, umumnya kode verbal dan nonverbal. Misalnya, penolakan kita ubah ke dalam kode nonverbal dengan menggeleng-gelengkan kepala atau kita ubah menjadi kode verbal dengan menyatakan “tidak, untuk saat ini”, “mungkin lain kali saja”, atau bisa juga menyatakan, “T I D A K !!!”

Dengan begitu, kita bisa menyatakan *encoding* itu sebagai kegiatan menerjemahkan ke dalam bahasa verbal atau nonverbal, bisa juga dengan menyebutnya sebagai proses pengubahan ke dalam bahasa yang dipahami lawan bicara kita. Prosesnya bisa kita ibaratkan saat kita berbicara dengan orang asing. Apa yang kita hendak sampaikan dipikirkan dalam Bahasa Indonesia atau bahasa daerah, namun saat disampaikan pada orang asing itu kita menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan proses *decoding* sebaliknya dari *encoding*. Artinya, penerima pesan atau komunikan menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan dalam bahasa verbal dan nonverbal itu, sehingga dirinya memahami apa yang disampaikan komunikator atau sumber informasi.

Komunikator tentunya harus memperhitungkan atau mempertimbangkan kemampuan komunikan dalam men-*decode* pesan ini. Mengingat saat melakukan *decoding* pesan, komunikan akan menggunakan kerangka anggapan dan asumsi-asumsinya tentang dunia personalnya. Apalagi bila kita ingat bahwa dalam berkomunikasi kita menyampaikan kata-kata, namun sesungguhnya yang ingin kita sampaikan adalah makna. Pemaknaan atas kata-kata dan isyarat nonverbal dilakukan komunikasi sesuai dengan persepsi dan asumsinya.

C. PESAN

Dalam KAP, pesan disampaikan secara verbal dan nonverbal. Oleh sebab itu, saat mereka yang terlibat dalam KAP saling berdiam diri sekalipun, sesungguhnya tengah terjadi pertukaran pesan, yakni melalui

pesan-pesan nonverbal. Bayangkan sajalah, ketika Anda sedang berbicara dengan teman Anda, lalu Anda dan teman Anda itu sama-sama terdiam untuk beberapa saat, sebutlah 5 menit. Ketika Anda melirikinya, ternyata dia tengah mengernyitkan dahinya. Anda pun segera menebak bahwa teman Anda itu sedang memikirkan sesuatu.

Memang dalam taraf/bentuk komunikasi lain, seperti komunikasi massa, pesan-pesan nonverbal itu juga disampaikan namun dalam KAP, pesan nonverbal itu memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk/tafah komunikasi lainnya. Melalui pesan nonverbal itu disampaikan keinginan, minat dan harapan kita. Memang keinginan, minat dan harapan itu bisa saja dinyatakan secara verbal kepada lawan bicara kita. Namun, kesungguhan meminati hal tertentu misalnya diungkapkan juga dengan bahasa nonverbal.

Bahkan dalam kesempatan tertentu, ungkapan nonverbal sering dipergunakan untuk menunjukkan minat, keinginan dan harapan itu. Kita bisa memperhatikan bagaimana seorang anak yang sangat menginginkan mainan tertentu, dari sorot matanya terhadap mainan yang ada di rak sebuah toko mainan. Matanya akan ditujukan pada mainan yang diinginkanya itu. Sorot mata dan sikapnya menunjukkan keinginan, minat sekaligus harapannya.

Oleh karena itu, keterampilan men-*decode* pesan-pesan nonverbal menjadi salah satu bagian penting dari keterampilan melakukan KAP. Mengingat sebagian pesan dalam KAP disajikan secara nonverbal. Namun, tentu juga kita mesti memiliki kepandaian menafsirkan pesan-pesan verbal juga. Oleh karena itu, pesan verbal dalam KAP terkadang merupakan kata-kata bersayap sehingga diperlukan acuan untuk bisa menafsirkannya secara tepat. Penggunaan ungkapan atau *eufimisme* dalam kondisi yang secara psikologis kita merasa sulit mengungkapkannya biasanya dipergunakan kata-kata bersayap entah dalam bentuk ungkapan maupun penghalusan.

Itu sebabnya, kemampuan menyusun dan menafsirkan pesan tertutup menjadi sangat penting. Pesan tertutup merupakan pesan yang maknanya berbeda dengan kata-kata yang diungkapkan. Di dalamnya ada makna konotatif. Oleh karena itu, harus diacukan. Ungkapan, “Sudah pandai anaku sekarang, sudah tidak mau lagi belajar” merupakan salah satu contohnya. Ungkapan ini sebetulnya menunjukkan keadaan seorang anak yang tidak mau belajar yang diingatkan orang tuanya melalui pesan tertutup.

Dalam KAP, pesan terbuka dan tertutup menjadi bagian penting dan dipergunakan secara saling bergantian dan saling melengkapi. Kepandaian

memaknai pesan tertutup atau menyampaikan pesan tertutup merupakan kepandaian sosial yang penting khususnya untuk kegiatan hubungan antarpribadi. Orang akan dianggap cukup terpelajar atau cukup berbudaya bila memiliki kemampuan memaknai dan menangkap makna dari pesan tertutup itu.

D. SALURAN

Pada dasarnya, KAP tidak menggunakan saluran komunikasi dalam artian menggunakan medium komunikasi. Untuk KAP yang bersifat tatap muka tentu saja saluran yang digunakan adalah udara empat merambatkan gelombang suara. Bila saluran di sini dimaknai sebagai medium, maka KAP yang menggunakan medium adalah KAP yang sudah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti melalui fasilitas mengobrol (*chat*) di internet.

Namun, manakala KAP-nya berlangsung dengan memanfaatkan media, maka hendaknya disadari bahwa karakteristik sarana untuk menyampaikan pesan itu akan mempengaruhi proses komunikasi kita. Saluran komunikasi juga akan mempengaruhi dampak dari pesan yang kita pergunakan. Kita bisa melihat bagaimana pesan dalam relasi antarpribadi yang menggunakan fasilitas SMS. Kita biasa menyingkat kata untuk menghemat jumlah kata yang disampaikan. Tentu saja ini akan berpengaruh terhadap dampak pesan yang kita sampaikan.

Kita juga bisa menyaksikan bagaimana *chat* antarpribadi melalui situs jejaring sosial seperti YM atau *facebook*, kehadiran *emotion icon* (*emoticon*) yang menggantikan bahasa nonverbal atau bahasa tubuh kita berbeda dampaknya bila dibandingkan dengan senyum atau sedih yang kita saksikan dalam komunikasi tatap muka. Artinya, meskipun KAP bisa saja berlangsung dengan memanfaatkan medium komunikasi namun tetap saja KAP yang berlangsung secara tatap muka bisa menyajikan watak pribadi dalam kegiatannya.

E. GANGGUAN

Pada dasarnya, komunikasi yang kita lakukan termasuk KAP, tidak pernah dilakukan di ruang hampa melainkan berlangsung dalam latar tertentu. Latar tersebut bisa bermacam-macam. Bisa latar rumah, latar

budaya, atau latar sosial. Latar tersebut sedikit banyak mempengaruhi berlangsungnya proses komunikasi. Bisa saja, latar tersebut melahirkan gangguan komunikasi.

Kita bisa mengelompokkan gangguan komunikasi dalam KAP menjadi 3 kelompok, yaitu (a) gangguan eksternal, berupa suara, pandangan atau apa pun yang membuat orang bergeser perhatiannya dari percakapan yang sedang berlangsung; (b) gangguan internal, yang berada pada diri mereka yang terlibat dalam KAP yang bisa berupa pikiran atau perasaan yang mengakibatkan makna yang hendak disampaikan terganggu; dan (c) gangguan semantik yang berkaitan dengan bahasa, yang antara lain muncul dalam bentuk lahirnya makna yang tak dimaksudkan oleh pembicara.

Gangguan komunikasi itu terjadi pada setiap tahapan dalam proses komunikasi. Bisa saja gangguan komunikasi itu muncul disebabkan kekeliruan melakukan *encoding*, atau menerjemahkan pikiran ke dalam bahasa sehingga salah memilih kata atau ungkapan yang tepat. Bisa juga karena konteks komunikasinya seperti terlampaui bising atau karena KAP berlangsung di rumah di pinggir jalan raya yang sering dilewati truk besar. Bisa juga karena ketidakmampuan lawan bicara menafsirkan apa yang dikatakan komunikator. Intinya, gangguan komunikasi tersebut bisa terjadi pada tahap mana pun.

Bila KAP-nya menggunakan medium seperti KAP yang berlangsung melalui situs jaringan sosial maka kendala atau gangguan teknis bisa juga terjadi. Misalnya, turunnya kapasitas mengirimkan/menerima data pada komputer kita. Bila menggunakan telepon genggam, bisa juga gangguan muncul karena sinyal tiba-tiba menghilang. Selain itu, bisa juga karena salah atau tidak bisa menafsirkan *emoticon* yang dibuat dengan menggunakan rangkaian simbol dalam menulis seperti >O< atau)^(. *Emoticon* yang dibuat dengan menggunakan fasilitas papan kunci (*keyboard*) pada telepon genggam atau komputer sangat berkemungkinan menimbulkan gangguan karena tidak semua orang memahami makna simbol itu.

Belum lagi bila komunikasinya berlangsung dengan menggunakan banyak *jargon* atau ungkapan *slang* yang hanya dimengerti kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Maksud hati ingin menunjukkan “siapa diri” namun yang terjadi malah melahirkan kebingungan penerima untuk menafsirkannya, atau malah mungkin menimbulkan salah pengertian.

F. KONTEKS

Konteks dalam KAP biasanya mengacu pada kondisi-kondisi sebelum atau pada saat KAP berlangsung. Kita bisa membayangkan, bagaimana KAP antara sepasang kekasih atau suami istri yang baru bertengkar tentunya pada awalnya akan berlangsung kaku. Masing-masing masih dihantui peristiwa sebelumnya. Kita bisa juga bisa membayangkan bagaimana komunikasi di antara dua orang yang berbicara di stasiun kereta api yang padat lalu lintas kereta apinya dan penuh sesak orang yang hendak bepergian.

Ada yang merumuskan konteks ini lebih pada lingkungan komunikasi kita. Ada pula yang lebih menekankan pada aspek pelaku komunikasinya. Namun, dalam kenyataannya, sebenarnya kedua aspek tersebut akan menjadi konteks KAP. Tidak mungkin kita mengabaikan lingkungan fisik dan sosial karena mereka yang terlibat dalam KAP tentu akan berada pada lingkungan fisik dan sosial itu, meski lingkungan itu tentunya tidak bisa kita kendalikan. Kita hanya bisa menyesuaikan saja dengan lingkungan tadi. Kita juga tidak bisa mengabaikan aspek psikologis mereka yang melakukan KAP karena bagaimana pun yang melakukan komunikasi adalah manusia yang memiliki dimensi psikologis.

Sekarang kita melihat kategori konteks tersebut seperti berikut ini.

1. Lingkungan (*milieu*) fisik, yaitu lingkungan alamiah atau lingkungan buatan yang menjadi latar berlangsungnya KAP seperti kondisi cuaca, bangunan, dan suhu udara.
2. Lingkungan situasional, yaitu lingkungan yang kita sendiri tidak mungkin berada selamanya dalam situasi itu seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, *mall* atau kafe.
3. Latar budaya dan bahasa, yaitu budaya dan bahasa yang dimiliki mereka yang terlibat dalam KAP. Bila yang terlibat dalam KAP itu mereka yang berasal dari budaya yang berbeda, yang biasanya diikuti pula dengan bahasa yang berbeda, maka akan berlangsung KAP antarbudaya.
4. Perkembangan tingkat kematangan, yang berkaitan dengan perkembangan tingkat kematangan hubungan dan tingkat kematangan emosional di antara pihak yang terlibat dalam KAP.
5. Peran, yang berkaitan dengan peran-peran sosial yang dimainkan mereka yang terlibat dalam KAP. Bisa saja mereka yang terlibat dalam KAP itu memiliki peran yang saling menunjang, namun bisa juga memiliki peran yang berlawanan.

Ada juga yang merumuskan konteks seperti berikut.

1. Fisik, yang menunjuk pada tempat komunikasi berlangsung, lingkungan sekitarnya, jarak di antara mereka yang berkomunikasi, tatanan tempat duduk atau waktu saat komunikasi berlangsung.
2. Sosial, yang berkenaan dengan sifat relasi di antara mereka yang terlibat dalam KAP. Relasi itu bisa bersifat relasi kekeluargaan, pertemanan, persaudaraan, ikatan emosional dan seterusnya yang akan menjadi konteks penting dalam KAP.
3. Historis, mengingat latar belakang dan riwayat komunikasi yang sebelumnya berlangsung di antara mereka yang berkomunikasi pun akan mempengaruhi komunikasi yang mereka lakukan saat ini.
4. Psikologis, yang berkaitan dengan suasana hati dan perasaan mereka yang terlibat dalam komunikasi. Bila salah seorang merasakan suasana batin yang buruk dan berusaha menghindari komunikasi dengan orang lain karena ingin menyendiri maka KAP tidak bisa berlangsung dengan baik.
5. Kultur, yang berkenaan dengan nilai-nilai, keyakinan, hierarki sosial, sopan santun, konsep tentang waktu, dan peran akan sangat mempengaruhi proses berlangsungnya KAP.

Bila diperhatikan, dua pengelompokan tentang konteks KAP itu sesungguhnya tidak ada perbedaan mendasar kecuali dalam peristilahannya saja. Oleh sebab itu, kedua pengelompokan itu bisa kita pergunakan untuk menelaah konteks KAP. Kita bisa pula memadukan keduanya, mengingat kedua pengelompokan itu, seperti dikemukakan tadi, saling melengkapi dan bukan saling meniadakan. Kita bisa ambil misal, kelompok yang pertama menyebut dengan istilah lingkungan situasional sedangkan kelompok kedua menggunakan istilah lingkungan sosial yang maknanya kurang lebih sama.



Sumber: ablongman.com

Gambar 1.3.
Kedekatan dalam KAP

G. ETIKA

Perilaku manusia menjadi utama atau luhur karena dalam tindakannya mengacu pada nilai-nilai etika. Etika menjadi pedoman untuk membedakan mana yang salah dan benar, mana yang tepat dan tidak tepat atau yang patut atau tidak patut. Dalam hidup kita memang ada sekian banyak pedoman atau aturan perilaku itu. Misalnya cara berbicara, cara berbusana dan cara bersikap terhadap sesama, orang yang lebih tinggi usia dan kedudukannya bahkan etika terhadap makhluk lain di luar manusia seperti binatang dan tumbuhan.

Kita tahu bahwa kredibilitas sangat menentukan efektivitas komunikasi. Kredibilitas –baik kredibilitas pesan maupun kredibilitas komunikator– sangat ditentukan oleh etika ini. Komunikator menjadi tepercaya karena perilakunya yang etis. Dengan etika itu dikembangkan saling percaya (*trust*).

Dalam konteks KAP, etika ini menjadi penting karena KAP berkaitan dengan relasi antarpribadi. Dalam relasi antarpribadi seperti itu, *trust* menjadi sangat penting sebagai fondasi untuk membangun, memelihara dan mengembangkan relasi antarpribadi yang langgeng dan bermanfaat bagi kedua belah pihak yang menjalin relasi. Penekanan pada relasi antarpribadi yang dibangun melalui *trust* inilah maka KAP menjadi memiliki karakteristik sendiri dalam soal etika komunikasinya dibandingkan dengan bentuk/tafak komunikasi lainnya.

Selain itu, dalam relasi antarpribadi juga ada dimensi tanggung jawab. *Trust* dan tanggung jawab ini menjadi dua aspek penting dalam etika KAP. Kita bisa mempertanggungjawabkan apa yang dikomunikasikan itu, baik mempertanggungjawabkan kebenaran isi pesan maupun mempertanggungjawabkan relasi yang dibangunnya itu secara sosial, personal maupun spiritual. Dalam etika kita memang diajarkan untuk mau bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan.

H. KOMPETENSI

Kompetensi komunikasi –ada juga yang menyebutnya kecerdasan komunikasi– merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memilih satu perilaku komunikasi yang paling tepat dan efektif pada satu situasi tertentu. Orang yang memiliki kompetensi komunikasi akan bisa berkomunikasi dengan baik pada mereka yang tengah mengalami duka cita mendalam, mereka yang berbahagia atau dalam situasi yang wajar-wajar saja.

Dalam situasi yang pelik sekalipun, seperti saat konflik, mereka yang memiliki kompetensi bisa berkomunikasi untuk mencapai tujuan komunikasinya. Kompetensi ini, diyakini oleh banyak para ahli mempengaruhi kualitas interaksi di antara mereka yang terlibat KAP.

Pertanyaannya kini: apakah yang dinamakan kompetensi itu? Apakah kompetensi sekedar merupakan kumpulan kecakapan atau keterampilan, yang dalam konteks KAP adalah kumpulan kecakapan berkomunikasi? Pertanyaan-pertanyaan ini tentunya bertalian dengan bagaimana kita mendefinisikan kompetensi. Ada yang mendefinisikan kompetensi berdasarkan komponennya, yaitu (a) pengetahuan, (b) kecakapan/keterampilan, (c) motivasi. Ada pula yang merumuskan kompetensi sebagai “aplikasi pengetahuan dan nilai ke dalam keterampilan yang dijalankan dalam kehidupan keseharian”. Kita dalam kajian KAP ini akan lebih memfokuskan pada rumusan yang disebut terakhir.

Ada sejumlah keterampilan yang penting kita ketahui dalam KAP ini. Keterampilan-keterampilan tersebut, sesungguhnya, terkait dengan cara kita mengatasi gangguan atau kemungkinan munculnya gangguan dalam KAP yang sudah kita bahas tadi. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Merangkai pesan, yang berkaitan dengan kemampuan kita melakukan *encoding* dari pikiran ke dalam bahasa verbal dan nonverbal sehingga bisa menyampaikan pesan secara tepat dan jelas.
2. Menyimak, yang berkaitan dengan keterampilan kita dalam memahami makna pesan yang disampaikan lawan bicara kita.
3. Memahami iklim percakapan, yang berkaitan dengan kemampuan untuk menangkap suasana atau arus percakapan dalam KAP sehingga berkembang KAP yang produktif dan mencapai tujuan.
4. Respons empatik, yang berkaitan dengan keterampilan kita memberikan tanggapan atas apa yang dinyatakan lawan bicara kita, khususnya menanggapi pengalaman emosional lawan bicara kita.
5. Membuka diri, yang berkaitan dengan kemampuan kita untuk berbagi gagasan, pikiran dan perasaan dengan cara yang jujur dan terbuka. Hal ini kita lakukan baiki untuk menanggapi perasaan dan pikiran orang lain maupun saat kita menyampaikan pikiran dan perasaan kita pada orang lain.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sepulang rapat di kantornya, Pak Sumadi rasanya ingin segera pulang. Ingin segera mengabarkan keputusan rapat yang menaikkan gaji karyawan sebesar 30%, selain itu ada juga tambahan tunjangan untuk pendidikan anak. Kegembiraan yang dirasakan Pak Sumadi ingin cepat-cepat dibagi pada anggota keluarganya. Mengapa peristiwa seperti ini terjadi?
- 2) Sebagai manusia, para selebritis tentu membangun relasi pribadi dengan anggota keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dalam relasi pribadi seperti itu, komunikasi antarpribadi merupakan fondasi yang memperkokoh relasi yang dibangun dalam dunia pribadi tersebut. Namun, acara *infotainment* yang disiarkan stasiun-stasiun televisi membuat komunikasi antarpribadi dan relasi pribadi yang berlangsung di dunia privat itu sebagian menjadi komunikasi yang berlangsung di dunia publik. Jelaskan fenomena tersebut!
- 3) Pada beberapa stasiun radio, sebuah produk minuman suplemen menyelenggarakan lomba menulis ungkapan cinta pada suami atau istri. Akan dipilih 10 ungkapan cinta kasih terbaik yang akan diudarkan dan mendapatkan hadiah. Kita tahu, ungkapan cinta kasih suami pada istri atau istri pada suami tentu dilakukan dalam komunikasi antarpribadi. Jelaskan hal ini dari perspektif komunikasi antarpribadi!
- 4) Jaka dikenal sebagai orang yang pandai berbicara secara antarpribadi. Dia menjadi kawan yang dikenal bisa menebak suasana hati orang, enak diajak bicara dan teman curhat yang baik. Namun, Jaka juga dikenal sebagai orang yang sering menceritakan kembali apa yang disampaikan teman curhatnya pada orang lain. Percakapan “rahasia” melalui curhat, disebarluaskannya melalui percakapan saat mendengarkan curhat yang lain. Akhirnya, orang tidak percaya lagi pada Jaka. Apa yang hilang dari dimensi karakteristik KAP pada kegiatan komunikasi Jaka? Mengapa?
- 5) Dalam bis malam Jakarta-Surabaya, sepasang suami istri sedang berbincang-bincang. Ada kalanya percakapan mereka terdengar penumpang lainnya. Ada kalanya keduanya berbincang begitu pelan sehingga hanya didengar keduanya saja. Bisa dipastikan, untuk isi

pembicaraan tentang dunia publik keduanya berbicara dengan suara lebih keras. Namun untuk urusan dunia privat, keduanya berbicara dengan suara pelan. Mengapa? Buat analisisnya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pada dasarnya isi pesan dalam semua taraf atau konteks komunikasi itu saling berhubungan. Apa yang dikomunikasikan pada satu taraf atau konteks komunikasi berpengaruh pada taraf atau konteks komunikasi lainnya. Pemilahan taraf atau konteks komunikasi tersebut dilakukan hanya untuk memudahkan kita mempelajari komunikasi manusia yang bertujuan membangun kesamaan pengertian atau kesamaan makna.
- 2) Karena dunia privat dan dunia publik saling berhubungan dan mempengaruhi, ada kalanya apa yang terjadi pada dunia privat ingin diketahui dan dijadikan bagian dari dunia publik. Relasi pribadi yang menjadi landasan komunikasi antarpribadi dijadikan materi komunikasi massa, sehingga batas-batas antara dunia privat dan dunia publik menjadi samar dan hampir tidak ada.
- 3) Ada bagian-bagian yang tak dikomunikasikan, saat isi pesan komunikasi antarpribadi dikemukakan dalam konteks atau taraf komunikasi lainnya, yakni komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Dengan demikian, ada bagian yang dikemukakan dan ada bagian yang disembunyikan.
- 4) Lihat, pembahasan tentang karakteristik KAP pada kegiatan belajar di atas.
- 5) Dalam komunikasi antarpribadi, isi pesan yang lebih bersifat mempribadi lebih besar bobotnya dibandingkan dengan isi pesan yang sifatnya umum atau impersonal. Isi pesan yang mempribadi itu tentunya berkenaan dengan dunia privat dari pihak-pihak yang berkomunikasi, sehingga tidak sepatutnya didengar publik.



RANGKUMAN

KAP memiliki unsur-unsur sebagai berikut. (1) Komunikator dan Komunikan yang melakukan komunikasi dengan fungsi (a) memperoleh informasi, (b) membangun konteks pemahaman, (c) mengembangkan identitas, dan (d) kebutuhan-kebutuhan antarpribadi. Pada sisi lain, pada diri komunikator dalam KAP melekat (a) status, yang tentunya melekat

pada diri manusia, (b) kredibilitas, yang berkaitan dengan kepercayaan seorang komunikator, dan (c) kemampuan melakukan *encoding*. Sedangkan manakala si komunikator itu menjadi penerima maka faktor yang penting diperhatikan adalah (a) rentang perhatian, yakni kemampuan menerima informasi pada rentang waktu tertentu; (b) relasi dengan komunikator, (c) kemampuan melakukan *decoding*.

Unsur berikutnya adalah (2) *Encoding* dan *Decoding*, baik ke dalam pesan verbal maupun nonverbal. (3) Pesan. (4) Saluran komunikasi. (5) Gangguan. (6) Konteks yang terdiri atas lingkungan fisik, sosial dan psikologis manusia yang terlibat dalam proses komunikasi. (7) Etika yang penting untuk membangun kredibilitas dan menunjukkan tanggung jawab.

Unsur terakhir, yakni ke-8 adalah kompetensi yang merupakan “aplikasi pengetahuan dan nilai ke dalam keterampilan yang dijalankan dalam kehidupan keseharian”. Kita dalam kajian KAP ini akan lebih memfokuskan pada rumusan yang disebut terakhir. Kompetensi KAP ini meliputi: (a) merangkai pesan; (b) menyimak; (c) memahami iklim percakapan; (d) respons empatik; dan (e) membuka diri.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam komunikasi antarpribadi ada satu hal pokok yang membedakannya dengan komunikasi massa dan komunikasi kelompok, yaitu adanya relasi
 - A. komunikasi
 - B. sosial
 - C. publik
 - D. antarpribadi
- 2) Etika dalam KAP penting untuk diperhatikan karena, etika berkaitan dengan pengembangan relasi khususnya yang berkaitan dengan
 - A. kredibilitas
 - B. tanggung jawab
 - C. kredibilitas dan tanggung jawab
 - D. tindakan

- 3) Pada dasarnya, KAP berlangsung dalam ikatan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, pengalaman komunikasi sebelumnya sangat mempengaruhi kegiatan KAP. Dimensi pengalaman komunikasi sebelumnya itu dalam KAP dinamakan sebagai dimensi
 - A. personal
 - B. historis
 - C. sosial
 - D. kultural
- 4) Salah satu kompetensi KAP yang penting, yaitu kemampuan mengubah pikiran/perasaan menjadi ungkapan verbal dan nonverbal, dinamakan sebagai kompetensi
 - A. merangkai pesan
 - B. menyimak pesan
 - C. mengelola bahasa nonverbal
 - D. bersikap dengan ungkapan nonverbal
- 5) Keinginan untuk masuk dan menjadi bagian dari satu situasi, merupakan salah satu fungsi KAP yang dinamakan sebagai fungsi
 - A. afeksi
 - B. kontrol
 - C. terlibat
 - D. terjalin
- 6) Salah satu komponen dalam kompetensi KAP adalah
 - A. perasaan
 - B. perhatian
 - C. pengetahuan
 - D. pengalaman
- 7) Ketika seseorang mencurahkan isi hati atau keluhannya pada orang lain, maka tujuan KAP yang ingin dicapainya adalah
 - A. mengembangkan relasi antarpribadi
 - B. membangun identitas
 - C. memperoleh informasi
 - D. menjaga komunikasi
- 8) Dalam KAP, posisi komunikator/pengirim dan komunikan/penerima sesungguhnya lebih merupakan peran yang dijalankan secara
 - A. permanen
 - B. temporer

- C. berulang
 - D. bergantian
- 9) Dalam KAP, pesan yang disampaikan dan diterima lawan bicara merupakan pesan-pesan
- A. nonverbal
 - B. verbal
 - C. verbal dan nonverbal
 - D. kinestetis
- 10) Dalam KAP, gangguan komunikasi bisa terjadi pada setiap
- A. tahap komunikasi
 - B. proses komunikasi
 - C. bentuk komunikasi
 - D. jenjang komunikasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) C
- 3) C
- 4) B
- 5) B
- 6) D
- 7) C
- 8) C
- 9) C
- 10) A

Tes Formatif 2

- 1) D
- 2) C
- 3) B
- 4) A
- 5) C
- 6) C
- 7) A
- 8) D
- 9) C
- 10) A

Glosarium

Ekspektasi Pribadi	: Harapan seseorang atas orang lain atau atas peristiwa yang menyertai proses komunikasi
Etika	: Prinsip-prinsip moral dan tata cara berperilaku.
Gangguan	: Segala sesuatu yang mengganggu kegiatan komunikasi manusia
Kompetensi KAP	: Serangkaian pengetahuan, nilai dan keterampilan yang dilaksanakan dalam kegiatan KAP dalam kehidupan sehari-hari.
Komunikasi Antarpribadi	: Proses komunikasi <i>A selective, systemic, ongoing process in which unique individuals interact to reflect and build personal knowledge and to create meanings.</i>
Komunikasi Dyadik	: Komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas.
Model	: Tiruan kenyataan yang dipergunakan untuk menjelaskan kenyataan. Dalam model biasanya dijelaskan komponen-komponen pokok dari satu fenomena, perilaku atau proses.
<i>Multiple Intellegences</i>	: Pandangan tentang kecerdasan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Manusia memiliki kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan sejumlah kecerdasan lainnya.
Personal	: Berkaitan dengan pribadi seseorang dalam hal urusan, minat, atau kegiatan yang biasanya dibandingkan dengan hal yang bersifat publik. Lawan katanya adalah impersonal.
Relasi Antarpribadi	: Ikatan, hubungan atau afiliasi di antara dua orang atau lebih.

Daftar Pustaka

- Baskin, O.W. & Aronoff, C.E. (1980) *Interpersonal Communication in Organizations* Santa Monica, Cal.: Goodyear Publishing Company, Inc.
- Borcher, T. (1999) *Definition of Interpersonal Communication*. Dokumen www. Dapat diakses: <http://www.abacon.com/commstudies/interpersonal/indefinition.html> [12 Mei 2005]
- Chenault, B. G. (1998) *Developing Personal and Emotional Relationship via Computer-Mediated Communication* dalam CMC Magazine edisi Mei 1998
- Griffin, EM (2003) *A First Look at Communication Theory* 7th ed. Boston: McGraw-Hill
- Hedge, R.S. (1991), *Adaptation and Interpersonal Experience: A Study of Asian Indians in the United States*. Disertasi. The Ohio State University. Tidak Dipublikasikan.
- Roloff, M.E. (1987), “Communication of Conflict” dalam Berger, Charels R. & Chaffee, Steven H. (1987) *Handbook of Communication Science* Newbury park: Sage Publications
- Rubin, A. M. & Rubin, R. B. (2001) “Interface of Personal and Mediated Communication: Fifteen Years Later” dalam *Electronic Journal of Communication* Vol.11 No. 1/2001. Dapat diakses: http://www.cios.org/getfile/Rubin_V11n101 [23 April 2005]
- Tella, S. & Mononen-Aaltonen, M. (1998) “Developing Dialogic Communication Culture” dalam *Media Education* 8 1998
- Wallis, T.J. (2003) “Avoiding communication disasters: misunderstandings can happen any time two people try to communicate” dalam *Career World* edisi Mei-Juni 2003